

**ANALISIS DAMPAK TAYANGAN KARTUN TELEVISI PADA
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI MASA PANDEMI
(Studi Deskriptif Komparatif pada TK Srikandi Surabaya)**

Arsy Saschia Ekka Lakshmi,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
arsysaschia77@gmail.com;

Edy Sudaryanto,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
edysudaryanto@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan dengan pengembangan enam aspek, termasuk di antaranya aspek bahasa. Saat Covid-19 mulai masuk di wilayah Indonesia, Pemerintah membatasi segala kegiatan di luar rumah termasuk kegiatan belajar mengajar. Televisi dijadikan media untuk mendapatkan informasi terbaru serta sebagai sarana hiburan termasuk anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan dampak tayangan kartun televisi terhadap perkembangan penggunaan bahasa pada anak usia dini dalam kategori *Heavy Viewers* dan *Light Viewers*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara pada 6 siswa TK beserta orang tuanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif guna memperoleh gambaran yang terperinci mengenai fenomena yang diamati untuk selanjutnya dilakukan perbandingan. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok *Heavy Viewers* mampu mengungkapkan cerita lebih rinci dibandingkan dengan anak-anak dalam kelompok *Light Viewers* sehingga *Heavy Viewers* memiliki potensi yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ketimbang kelompok *Light Viewers* baik dalam mendengarkan, berbicara, memberikan respon, maupun memahami perintah.

Kata kunci: *perkembangan bahasa, siaran kartun televisi, Heavy Viewers, Light Viewers.*

A. LATAR BELAKANG

Rata-rata durasi menonton televisi anak anak pada jenjang TK dan KB tergolong cukup lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alamiyah, Zamzamy, dan Rasyidah pada tahun 2017, waktu yang digunakan anak anak Indonesia untuk menonton TV mencapai 1.500 jam per tahun atau sekitar 4 jam per hari. Sedangkan waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah hanya mencapai 750 jam saja per tahun (Alamiyah et al., 2021).

Ketika Virus Corona atau Covid-19 mulai memasuki wilayah Indonesia pada Maret 2020, Presiden Jokowi memberi arahan untuk mengurangi mobilitas orang dari satu tempat ke tempat lain, mengurangi kerumunan yang berpotensi meningkatkan penularan Covid-19, serta sosialisasi untuk menjaga jarak pada Rapat Terbatas (Ratas) melalui *Video Conference* dengan topik Laporan Tim Gugus Tugas Covid-19 di Istana Merdeka, Provinsi DKI Jakarta.

Pandemi membuat kebutuhan akan menonton televisi kian bertambah dan membawa masyarakat untuk terus memantau perkembangan dan informasi terbaru terkait Covid-19. Dengan tingginya kebutuhan akan informasi, maka televisi menjadi salah satu sumber informasi juga hiburan bagi anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang terpaksa untuk tetap tinggal di rumah. Berdasarkan data dari lembaga survey *Nielsen Television Audience Measurement* (TAM), terdapat peningkatan rata-rata penonton televisi di sebelas kota di Indonesia, dengan rata rata rating semula 12% menjadi 13,8% atau setara dengan penambahan sekitar 1 juta penonton televisi (Christin et al., 2021).

Menindaklanjuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) akhirnya mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor, 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 poin kedua yaitu Proses Belajar dari Rumah. Sejak diberlakukannya *School from Home* atau Belajar Dari Rumah, perkembangan anak-anak sekolah jenjang TK dan KB tidak terpenuhi dengan baik. Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu dari enam aspek yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan Anak Usia Dini, yaitu aspek perkembangan fisik-motorik, bahasa, seni, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral dan nilai-nilai agama (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas dalam Suginto Rini, Tarigan Mayke, 2014). Anak-anak yang semula dapat mengembangkan kemampuan sosial dan bahasa mereka dengan teman-temannya kini harus berada di rumah dengan interaksi sosial yang minim.

Anak-anak cenderung memiliki ketertarikan menonton serial kartun seperti *Adit Sopo Jarwo*, *SpongeBob*, *Doraemon*, dan *Upin & Ipin*. Lama waktu yang digunakan anak-anak dalam menonton televisi lebih banyak dipergunakan untuk menonton serial kartun ketimbang siaran lain. Serial kartun dengan audio bahasa asing seperti bahasa Jepang dan bahasa Inggris sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan di-*dubbing* ulang oleh *dubber* Indonesia sehingga mudah dicerna oleh penonton anak-anak.

Kebiasaan menonton serial kartun di televisi memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan anggapan bahwa kebiasaan menonton dapat mengkonstruksi realita terutama dalam penggunaan bahasa. Gaya bahasa serta ungkapan-ungkapan yang ada dalam serial kartun televisi dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa anak. Dari masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah televisi dapat membantu anak mengutarakan kalimat yang lebih kompleks dengan jumlah kata terucap per kalimat mencapai 4-5 kata; mengeluarkan kalimat beragam, memahami serangkaian kalimat kartun dan aktif bertanya pada orang tua. memahami serangkaian kalimat kartun dan aktif bertanya pada orang tua.

B. LANDASAN TEORI

Teori Behaviorisme

Istilah *Behaviorisme* bermula pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. John B. Watson menggagas teori tentang respon terhadap suatu stimulus. *Behavior* atau perilaku dapat diamati dalam berbagai situasi (Pritchard, 2009). Istilah behaviorisme dikembangkan oleh berbagai para ahli seperti Pavlov, Thorndike, Guthrie, serta Skinner. Pemahaman tentang pengembangan bahasa disebut (*verbal behavior*). Anak akan meniru apa yang didengar di lingkungan sosialnya (Field, 2004). Meskipun penggunaan istilah *imitation* atau meniru kerap dipergunakan dalam studi behaviorisme, Skinner lebih menyukai istilah *echoic behavior* dimana respon yang diutarakan mengeluarkan bunyi serupa dengan stimulus yang dihasilkan (Saxton, 2017). Contoh sederhana dalam verbal behavior yang berada di bawah pengaruh stimuli verbal, maka respon yang dihasilkan memiliki pola suara yang mirip seperti stimulus yang diberikan (Skinner, 1957). Seperti ketika seseorang mendengar kata 'bakpao' maka respon yang diberikan mirip dengan kata *bakpao* yaitu pakpao atau bakpaw.

Orang tua memberikan contoh berbahasa, kemudian dilakukan penguatan dengan menunjukkan sikap menyetujui perkataannya (apabila yang dikatakan benar). Penguatan lain juga dapat dilakukan dengan sikap menanggapi dan mengulangi ucapan anak. Proses berantai itu menjelaskan pada anak bagaimana cara kata-kata diucapkan secara berurutan, dengan kata pertama dalam kalimat memberikan stimulus untuk yang kedua, yang kedua untuk yang ketiga dan seterusnya. Penjelasan ini memperkuat istilah stimulus dan *reinforcement*. (Field, 2004).

Teori Belajar Sosial

Pembentukan perilaku bermula dari pembelajaran yang dibentuk oleh konsekuensi atau suatu hal yang didapat dari produksi respon tertentu. Konsekuensi terhadap respons memiliki beberapa fungsi. Pertama, mereka memberikan informasi tentang efek dari respon yang dihasilkannya itu sehingga mereka mengembangkan hipotesis tentang respon mana yang paling tepat dalam situasi tertentu. Kedua, mereka berfungsi sebagai motivator. Pengalaman masa lalu menciptakan pemikiran bahwa tindakan tertentu dapat membawa manfaat atau tidak serta untuk mencegah masalah di masa depan. Fungsi ketiga, menyangkut kemampuan untuk memperkuat respon secara mandiri. Dalam proses penguatan, perilaku yang sesuai dan diharapkan meningkat ketika orang menemukan respon mana yang dihargai (Bandura, 1977). Jika respon yang dihasilkan memperoleh konsekuensi berupa hukuman maka respon cenderung diabaikan atau dihindari tetapi jika respon memperoleh *reward* atau hasil yang bermanfaat maka respon dipertahankan.

Menurut teori pembelajaran sosial, proses pengamatan menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatifnya. pembelajaran observasional diatur oleh empat proses komponen yaitu (1) Atensi atau perhatian, seseorang harus memberikan perhatian terhadap stimulus, (2) Retensi atauingatan, tahapan mengingat kembali perilaku yang diamati, (3) Reproduksi, dalam tahapan ini seseorang melakukan tindakan yang telah dipelajari atau diamati, (4)

Motivasi, tahapan berikutnya adalah seseorang harus memiliki motivasi untuk meniru perilaku yang telah dilihat.

Teori Kultivasi

Teori kultivasi merupakan teori yang dilandaskan pada interaksi simbolis dan konstruksi sosial atas kenyataan atau realitas. George Gerbner menciptakan teori kultivasi (*cultivation theory*) dimana televisi perlahan secara halus “memupuk” persepsi penontonnya tentang kehidupan sebenarnya. Salah satu asumsi teori kultivasi adalah semakin lama seseorang menggunakan waktunya untuk menonton televisi, semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan kebenaran televisi dengan realitas sosial (Kriyanto, 2016).

Teori kultivasi diperkenalkan oleh George Gerbner 1960-an yang mempelajari penonton televisi terutama efek kekerasan dari televisi, dunia seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi. (Halik, 2013).

Teori kultivasi juga menyumbang pendapat bahwa penonton berat televisi mampu membentuk suatu citra realitas yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Meski begitu, televisi tidak dapat dikatakan sebagai media satu-satunya yang membentuk cara pandang seseorang tentang dunia, melainkan televisi adalah salah satu media yang paling ampuh, terutama bila frekuensi kegiatan menonton televisi dilakukan cukup sering dan berlangsung dalam waktu relatif lama.

Televisi

Televisi adalah alat yang menangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata *tele* yang artinya jauh dan *vision* yang mempunyai arti tampak. Televisi dapat diartikan sebagai melihat dari jarak jauh. (Halik, 2013). Media televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang menyiarkan konten secara serentak dan langsung yang dapat diterima secara bersamaan pula bagi siapa saja yang memiliki alat penerima sinyal televisi. Televisi telah dianggap sebagai media yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dengan memberikan gambaran menarik tentang apa yang terjadi di sekitar kita. Masyarakat menjadikan televisi sebagai sumber informasi yang akurat dan cepat guna membangun opini serta pengetahuan, serta sumber informasi inspiratif dan edukatif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Film Animasi

Animasi diperoleh dari bahasa latin, “anima” yang memiliki arti yaitu jiwa, nyawa, semangat, dan hidup. Animasi merupakan karya gambar 2 dimensi yang seolah bergerak dikarenakan kemampuan otak untuk dapat mengingat gambar yang dilihat sebelumnya (Vega, 2004). Animasi adalah serangkaian gambar gerak cepat yang countine atau terus-menerus yang memiliki hubungan satu dengan lainnya. Animasi yang awalnya hanya berupa rangkaian dari potongan-potongan gambar yang digerakkan sehingga terlihat hidup (Adindha, 2011).

Pengertian Anak Usia Dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika membagi rentang usia anak usia dini berdasarkan hasil penelitian di bidang perkembangan anak. Penelitian tersebut menjelaskan pola umum yang dapat diprediksi selama 8 tahun pertama kehidupan seorang anak. Anak usia dini menurut NAEYC dibagi menjadi kelompok usia 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Proses pertumbuhan dan

perkembangan yang bersifat fundamental berpusat pada anak usia dini. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan seperti fisik-motorik, kreativitas, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang bersifat khusus sesuai dengan tahapan usia anak.

Kategori anak usia dini menurut beberapa ahli dikelompokkan sebagai berikut : (1) Kelompok Bayi usia 0-1 tahun, (2) Kelompok awal berjalan usia 1-3 tahun, (3) Kelompok Pra-Sekolah usia 3-4 tahun, (4) Kelompok sekolah awal usia 5-6 tahun, dan (5) Kelompok sekolah lanjut usia 7-8 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini ialah kelompok anak pada rentang usia sejak lahir atau 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun atau setara dengan anak pada kelompok sekolah usia awal.

Aspek Perkembangan

Perkembangan adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Setiap manusia akan melewati perubahan sesuai dengan periode perkembangannya. Dalam setiap perkembangan ada kekhususan tertentu yang harus dipenuhi. Setiap pemenuhan tahap perkembangan akan menjadi dasar untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya. (Suryana, 2020).

Bredenkamp mengungkapkan beberapa prinsip perkembangan untuk mengoptimalkan proses perkembangan pada anak, yaitu (1) Keterkaitan antara aspek-aspek perkembangan seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif yang sangat erat; (2) Perkembangan terjadi dalam suatu urutan karena apa yang dibangun selanjutnya bergantung pada apa yang didapat sebelumnya; (3) Perkembangan berlangsung pada rentang yang bervariasi pada setiap anak; (4) Pengalaman pembelajaran yang sering dilakukan memiliki pengaruh kuat yang kekal; (5) Perkembangan berlanjut ke arah kompleksitas yang lebih besar, pengaturan diri, dan kapasitas simbolis atau representasional; (6) Perkembangan dan belajar terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur majemuk; (7) Anak adalah pembelajar aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman fisik dan sosial; (8) Perkembangan dan belajar merupakan hasil interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik dan sosial anak; (9) Bermain merupakan sarana penting untuk membangun perkembangan sosial emosional dan kognitif; (10) Percepatan perkembangan dapat terjadi bila anak berkesempatan untuk mempraktekkan keterampilan baru yang diperoleh; (11) Anak memahami lingkungan dengan banyak cara dan memiliki cara belajar yang berbeda; (12) Anak berkembang paling baik ketika mereka memiliki hubungan yang aman dan konsisten dengan orang dewasa responsif dan kesempatan untuk memiliki hubungan positif dengan teman sebaya. (Elicker & Benson, 2013)

Perkembangan anak merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada aspek material namun dalam aspek fungsional. Perkembangan anak usia dini dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun atau delapan tahun. Mengacu pada penelitian di bidang neuroscience, terbukti bahwa setengah dari kecerdasan anak terbentuk pada empat tahun pertamanya. Saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otaknya berada pada kisaran ini (Susanto, 2011). Anak usia dini adalah individu yang

memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan unik dalam aspek sosial emosional, fisik, kognitif, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, (Augusta dalam Hayati et al., 2019)

Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa anak meningkat dengan pesat pada usia 4-6 tahun, atau biasa disebut dengan istilah *early childhood* yaitu periode pra sekolah. Bila anak-anak pada usia sebelumnya dapat mengucapkan kata dan mampu merangkai dua-tiga kata menjadi kalimat, maka pada usia selanjutnya yaitu di usia ini mereka mulai dapat melakukan komunikasi. Cara berkomunikasi anak mulai berkembang. Kalimat yang diucapkan semakin panjang dengan tata bahasa yang kompleks. Pembicaraan anak mulai dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi serta kebutuhan komunikasinya.

Ada empat komponen atau aspek Bahasa pada perkembangan keterampilan kebahasaan anak usia 4-6 tahun, yaitu aspek *phonology*, *semantics*, *grammar*, dan *pragmatics*. Komponen pertama yaitu perkembangan *phonology* atau pengetahuan tentang bunyi (*Sounds of Language*). Fonologi membahas tentang bagaimana anak dapat memahami suatu bunyi yang dihasilkan oleh mulut, sebuah alat ucap. Fonem adalah unit terkecil dari sumber suara yang kemudian dikombinasikan dengan fonem lain sehingga dapat membentuk suatu kata. Sebagai contoh fonem /r/ yang diucapkan bersama dengan fonem /a/ akan menghasilkan bunyi 'ra'. Pemahaman anak mengenai fonem berkembang bergantung pada bagaimana ia mempersepsi atau mengolah suara berbeda serta bagaimana anak memahami produksi suara di lingkungan sosial mereka.

Komponen berikutnya yaitu perkembangan *semantics* (semantik). Semantik adalah pemahaman berbahasa mengenai makna atau arti suatu kata. Komponen ini menjelaskan tentang kemampuan anak untuk menguasai kosakata dan penggunaannya dalam upaya pengekspresian suatu konsep. Pendefinisian anak mengenai suatu konsep perlu dilatih untuk menegaskan pemahamannya tentang sesuatu agar anak dapat dengan mudah menyampaikan baik perasaannya maupun keinginannya. Stimulasi mengenai pemahaman konsep akan membantu anak untuk dapat mengembangkan kosakatanya dan mengenali berbagai konsep di sekitarnya. Perkembangan semantik anak nantinya menjadi bekal bagi anak untuk dapat merangkai kalimat-kalimat yang memiliki makna.

Setelah kemampuan semantik anak berkembang dengan baik, anak kemudian dapat melanjutkan perkembangan pada komponen berikutnya, yaitu *grammar* atau *rules of language structure*. Dalam Bahasa Indonesia istilah *grammar* diartikan sebagai 'aturan tata bahasa'. *Grammar* terdiri dari dua bagian utama, yaitu *syntax* dan *morphology*. *Syntax* atau sintaksis membahas tentang aturan penggabungan kata atau kesesuaian urutan kata dengan makna yang dihasilkan. Urutan kata yang berbeda dapat memiliki makna yang berbeda pula. *Morphology* membahas tentang struktur kata yang mengindikasikan kelas kata yang mempengaruhi makna kata tersebut. *Morph* yang berarti bentuk dalam konteks morfologi berarti pengetahuan mengenai bentuk suatu kata.

Komponen terakhir ialah *pragmatics* atau pragmatik yaitu pengetahuan tentang aturan yang mengakibatkan keserasian penggunaan bahasa dalam

berkomunikasi. Pragmatik merupakan aturan tentang penggunaan bahasa efektif yang sesuai dengan situasi (*event*) agar pesan tersampaikan dengan baik kepada komunikan atau audience. Komponen ini berhubungan dengan konteks sosial-budaya yang membentuk pemahaman tentang kapan baiknya suatu kalimat diutarakan dan bagaimana tata bicara yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman atau *miscommunication*. Dalam hubungan sosial pengetahuan pragmatik juga dikaitkan dengan penggunaan *gesture* atau bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi, keras-lembut suara, serta keserasian konteks.

Tahapan perkembangan Bahasa anak usia 4-6 tahun menurut komponen/aspek Bahasa memiliki beberapa indikasi. Indikasi umum dalam kemampuan berbahasa adalah kemampuan mendengar, berbicara dan memberi respon, serta memahami perintah. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam penelitian ini dikaji lebih rinci pada aspek *Grammar*. Indikasi standar perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun serta perkembangan bahasa dalam aspek *grammar*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan dengan tujuan mendapatkan informasi subjektif dan akurat yang berkembang apa adanya tanpa manipulasi atau campur tangan peneliti. Analisis data dilakukan berdasarkan hasil dan catatan-catatan di lapangan yang kemudian dirumuskan menjadi suatu hipotesis atau teori. Metode kualitatif bertujuan untuk mendapat data yang bermakna dimana makna berarti data yang sebenarnya. Oleh sebab itu penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi secara tepat. Temuan-temuan dari penelitian deskriptif biasanya bersifat mendalam dan terperinci. Mendalam dikarenakan penelitian deskriptif dilakukan pula terhadap variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tertentu. (Hayati & Dahliana, 2019)

Sedangkan penelitian komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu objek penelitian, antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. (Syaripudin et al., 2013). Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui perbedaan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Unit analisis yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah melalui hasil wawancara dan observasi langsung kepada narasumber. Informan dalam penelitian yang dijadikan sebagai data primer adalah 6 siswa TK Srikandi dengan usia 4-6 tahun beserta orang tuanya. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data primer digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan

proses penelitian dan dianggap lebih akurat karena data disajikan secara rinci (Sugiyono, 2013). Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan ialah jurnal serta buku pendukung yang memuat ilmu pengetahuan seputar perkembangan anak terutama perkembangan Bahasa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas

Keberadaan media massa terutama media televisi perlu mendapat perhatian utama sebab media televisi telah menjadi salah satu sumber pemberi makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita. Realitas simbolik yang dihadirkan dalam media televisi dalam bentuk produk media diterima apa adanya oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. (RIVERS, 2003). Tayangan film kartun memberikan realitas tertanam dengan karakteristik yang berbeda. Media televisi yang sejatinya adalah dunia citra memiliki sajian realitas dari hasil rekayasa. Realitas dari proses *editing* atau penyuntingan ini mempunyai aturan dan logika yang pada akhirnya dapat diterima dan diyakini sebagai kebenaran sesungguhnya.

Beberapa film kartun yang ditonton oleh anak-anak diantaranya adalah Adit dan Sopo Jarwo. Film tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang memuat percakapan sederhana dan mudah dipahami. Film kartun lainnya adalah *SpongeBob SquarePants*, film berbahasa Inggris yang dialih suara dengan pengisi suara Indonesia. Film berlatar kehidupan bawah laut yang mengisahkan sosok bernama *SpongeBob*, pekerja restoran *Krusty Krab* sebagai koki atau juru masak. Dalam film tersebut, kalimat-kalimat yang diucapkan tergolong sedikit lebih kompleks namun masih mudah dipahami.

Realitas yang terbentuk dari aktivitas menonton televisi ialah realitas linguistik seperti percakapan yang ada dalam film kartun, realitas alur cerita sehari-hari pada film kartun, serta beberapa sentuhan imajiner yang tidak lepas dari sajian film kartun pada umumnya. Cerita dalam televisi yang cenderung melekat dengan keseharian anak memudahkan proses menangkap simbol dalam film sehingga dampak penanamannya atau proses kultivasinya lebih mudah terjadi.

Konstruksi realitas bahasa pada subjek penelitian tampak pada detail penjelasan yang disampaikan oleh mereka. Semakin jelas realitas yang tergambar dalam imajinasinya, maka semakin terstruktur kalimat-kalimat yang diucapkan. Menurut hasil penelitian dari hasil observasi serta hasil wawancara, subjek penelitian dalam kelompok *Heavy Viewers* memiliki rekam kerangka cerita yang lebih nyata ketimbang *Light Viewers*. Sebanyak 2 dari 3 anak kelompok *Heavy Viewers* mampu menggambarkan secara detail apa yang biasa ia lihat di televisi. Meski begitu, dalam kelompok *Light Viewers*, sebanyak 2 dari 3 anak mampu menceritakan apa yang dilihatnya namun tidak begitu lengkap dan rinci dibanding dengan anak-anak kelompok *Heavy Viewers*.

“Kemarin kan Ehsan mau pindahan, dari rumah lama sampe rumah baru. Soalnya rumah yang baru mau didekorasi. Terus temen temennya ngasih

kejutan buku kenangan sambil joget joget. Terus Upin Ipin bilang “Yuk kawan kita ke rumahnya Ehsan. Ehsan mau pindahan”. Terus Ehsannya dipanggil sama ayahnya langsung berangkat. Habis itu Upin Ipin langsung ngikuti mobil Ehsan. Terus Fizi jatuh terus temen-temennya Fizi mbantuin Fizi. Lalu mobilnya Ehsan sampe di rumah baru. (Rumah lamanya) ... deket sama rumah baru.” (Wawancara dengan Wilda, 7 Juni 2022)

Penggalan cerita di atas adalah rekam pembicaraan salah satu anak dari kelompok *Heavy Viewers* yang menceritakan kembali film yang dilihatnya di televisi yaitu serial Upin dan Ipin. Dari penjelasannya dapat diketahui bahwa ia mampu memahami apa yang ia lihat dalam televisi dan dapat mengungkap cerita yang sama bahkan dengan detail kecil seperti ketika Fizi terjatuh dan ditolong oleh temannya.

“SpongeBob rumahnya ga dicoret-coret, rumahnya dibongkar-bongkar sama Gary... peliharaannya SpongeBob. Habis itu, Gary terus makan. Makan snack kucing. SpongeBob rumahnya dibongkar habis itu (Gary) tidur. Terus SpongeBob marah. Terus Gary *digepuki* sama SpongeBob.” (Wawancara dengan Bintang, 7 Juni 2022)

Penggalan cerita di atas adalah rekam pembicaraan salah satu anak dari kelompok *Light Viewers* yang menceritakan kembali film yang dilihatnya di televisi. Dari penjelasan singkatnya, dapat diketahui bahwa ia mampu membayangkan atau mempryeksikan kembali apa yang ia lihat dalam televisi namun ia belum dapat menyampaikan cerita yang ada di pikirannya dalam bentuk kalimat kompleks yang jelas dan terstruktur.

Pendukung Penguatan *Verbal Behavior*

Proses *reinforcement* atau penguatan pemerolehan bahasa dilakukan baik di rumah bersama orang tua maupun di sekolah dengan guru. Proses inilah yang membangun penguasaan anak dalam berbahasa. Penguatan di sekolah adalah dengan serangkaian kegiatan harian bersama guru serta alat permainan edukatif yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dalam segala aspek. Sedangkan penguatan yang dilakukan oleh orang tua dapat berupa pengulangan kosakata baru yang diperoleh dengan cara memberikan tanggapan maupun penjelasan pada apa yang dilihat dan didengar oleh anak.

Hasil observasi pada *place/tempat* di satuan pendidikan TK Srikandi yang dapat mendukung kembangan linguistik peserta didik ialah rancangan pembelajaran sekolah dan Alat Permainan Edukatif (APE) praktikal seperti Puzzle Huruf, Balok Suku Kata, Panggung Boneka, Papan Magnetik Huruf, dan Pohon Huruf. Ketika anak-anak mendengarkan cerita boneka, 3 dari 6 anak bersemangat menanggapi cerita boneka tersebut dengan antara lain memperjelas momen menarik dari cerita dengan kalimat berita, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita, atau menceritakan pengalamannya yang serupa dengan cerita dalam bentuk kalimat sederhana. Bentuk *reinforcement* lainnya adalah *small group discussion* di sekolah. Kegiatan ini dapat merangsang kreativitas anak untuk berkomunikasi dengan temannya serta mengajak anak untuk aktif memberi tanggapan dengan bahasanya sendiri. Guru juga dapat mengarahkan atau membenarkan kalimat yang diucapkan oleh anak sehingga anak secara perlahan

belajar tentang struktur kalimat yang benar. Selain itu anak-anak juga dibiasakan membaca doa, membaca pancasila, dan bernyanyi setiap pagi untuk meningkatkan kemampuan menghafal syair.

Proses penguatan oleh orang tua tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti sehingga hal tersebut menjadi salah satu hambatan bagi peneliti untuk memperoleh data secara utuh. Meski demikian, data penguatan yang dilakukan oleh orang tua diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan orang tua. Orang tua menjelaskan kebiasaan menonton anak, durasi menonton anak, film kesukaan anak, aturan tentang menonton televisi dan siaran yang boleh ditonton, serta tanggapan yang biasa dilakukan oleh orang tua ketika anak menonton televisi serta informasi mengenai frekuensi pemberian tanggapan.

Hasil wawancara dengan orang tua *Heavy Viewers* adalah 2 dari 3 orang tua mengatakan bahwa mereka hampir selalu mendampingi dan memberikan tanggapan ketika anak menonton televisi. Selanjutnya, 3 orang tua juga mengatur siaran yang boleh ditonton oleh anak. Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua *Light Viewers* adalah 2 dari 3 orang tua mengatakan bahwa mereka hampir selalu mendampingi dan memberikan tanggapan ketika anak menonton televisi. Selanjutnya, 2 dari 3 orang tua mengatur siaran yang boleh ditonton oleh anak. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa anak-anak kelompok *Heavy Viewers* memiliki rekam penguatan oleh orang tua yang baik dan 2 dari 3 anak kelompok *Light Viewers* memiliki rekam penguatan oleh orang tua yang cukup baik.

Perbandingan Perilaku Verbal dalam aspek '*Grammar*'

Dalam teori behaviorisme terdapat istilah stimulus dan respon. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh panca indera. Stimulus dalam penelitian ini adalah tayangan kartun televisi. Stimulus dari televisi yaitu audio atau suara yang dapat didengar berupa kalimat, aksen, syair, atau lagu. Stimulus kedua yaitu visual atau gambar yang dapat dilihat seperti pemandangan, bentuk rumah atau suasana kampung halaman. Stimulus yang muncul di televisi merupakan simbol yang ditangkap oleh anak. Realitas simbolis yang terbentuk ialah realitas bahasa yang berpengaruh pada gaya berbicara dan kosakata. Realitas merupakan dampak dari penanaman (*cultivate*) media pada anak. Hal ini merupakan asumsi dari teori kedua yaitu teori kultivasi. Selanjutnya, stimulus yang telah ditangkap oleh panca indera memancing respon dari siapapun yang menerimanya. Dalam penelitian ini, anak-anak yang menerima stimulus memberikan respon berupa meniru satu atau dua kalimat yang direkam dari tayangan televisi. Terakhir, realitas kebahasaan berupa rekam kalimat dan gaya bicara yang diperoleh selanjutnya diberikan penguatan (*reinforcement*) oleh lingkungan sekitar. Lingkungan terdekat anak adalah orang tua dan disusul oleh lingkungan sekolah yaitu guru serta teman. Proses penguatan pada anak yang dilakukan terus menerus akhirnya berdampak pada perkembangan bahasa anak.

Perkembangan *verbal behavior* pada anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun hanya dapat diamati dengan pemahaman mengenai capaian-capaian tertentu yang sesuai dengan alur perkembangan anak seusia pra sekolah, tidak melampaui dan/atau kurang. Tahapan perkembangan Bahasa anak usia 4-6 tahun menurut komponen/aspek Bahasa memiliki beberapa indikasi. Indikasi umum dalam

kemampuan berbahasa adalah kemampuan mendengar, berbicara dan memberi respon, serta memahami perintah. Selanjutnya, 3 indikator utama yang perlu diperhatikan dalam memantau perkembangan bahasa anak usia dini yaitu : (1) Terjadi peningkatan pada kemampuan tata Bahasa yang ditandai dengan anak dapat merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat yang bermakna berkembang semakin baik; (2) Kalimat diutarakan merupakan kalimat yang lebih kompleks yang ditandai dengan anak dapat berbicara, mengungkapkan kalimat dengan jumlah kata terucap per kalimat mencapai 4-6 kata; (3) Kalimat diungkapkan beragam yang ditandai dengan anak mulai mengeluarkan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat pasif, maupun kalimat negatif.

Berikut ini adalah perbandingan perilaku verbal pada kelompok *Heavy Viewers* (penonton berat) dan *Light Viewers* (penonton ringan).

Dalam kemampuan mendengar, dua anak baik dalam kelompok *Heavy Viewers* dan *Light Viewers* memiliki rentang perhatian semakin baik dan anak dapat memperhatikan cerita dengan serius. Selain itu, ke enam anak dari dua kelompok bisa mendengar dan memahami semua pertanyaan dari orang lain.

Dalam kemampuan berbicara, dua anak baik dalam kelompok *Heavy Viewers* dan *Light Viewers* mampu berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5-6 kata, sangat senang bicara, sering memotong pembicaraan orang lain dan mampu mengeluarkan kalimat beragam. Selanjutnya, dua anak dari kelompok *Heavy Viewers* mulai bisa bercerita tentang satu hal, tanpa meloncat-loncat ke hal lain dan mampu bercerita kembali kartun yang dilihat dengan rinci, sedangkan dari kelompok *Light Viewers* hanya satu dari tiga anak yang bisa melakukannya. Kemudian, ketiga anak dalam kelompok *Heavy Viewers* mampu menggunakan kalimat dengan kata kata yang lebih rinci, bermakna, mudah dipahami serta mampu mengucapkan bunyi dengan benar, sedangkan dalam kelompok *Light Viewers*, hanya dua anak yang bisa melakukannya. Lalu, dua anak dalam kelompok *Heavy Viewers* bisa berbicara dengan mudah kepada semua orang dan pada kelompok *Light Viewers* ketiganya mampu melakukannya. Terakhir, ke enam anak dari dua kelompok bisa menggunakan kata sambung *tapi* dan menjawab pertanyaan *kapan*.

Dalam kemampuan memberi respon, dua anak dalam kelompok *Heavy Viewers* merespon dengan mengajukan pertanyaan dan/atau menanyakan arti berbagai kata, sedangkan dalam kelompok *Light Viewers*, hanya satu anak yang bisa melakukannya. Selanjutnya, dua anak baik dalam kelompok *Heavy Viewers* dan *Light Viewers* merespon dengan mengajukan pernyataan atau menceritakan pengalamannya.

Dalam kemampuan melaksanakan perintah, dua anak baik dalam kelompok *Heavy Viewers* dan *Light Viewers* mampu menunjukkan sekitar 10 macam benda yang diminta. Namun ketika diminta menyebutkan kota aslinya atau alamat rumahnya, hanya satu anak dari kelompok *Heavy Viewers* dan dua anak dari kelompok *Light Viewers* yang mampu melakukannya. Meski begitu, ke enam anak dari dua kelompok bisa mengerti dan melaksanakan 3 perintah serta menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Secara garis besar, anak-anak dalam kelompok *Heavy Viewers* dengan durasi menonton 4 jam memiliki kemampuan bercerita yang lebih baik ketimbang anak-anak dalam kelompok *Light Viewers* yang hanya menonton televisi kurang lebih selama 2 jam. Kelompok *heavy viewers* memiliki kemampuan memproyeksikan film yang dilihatnya secara nyata sehingga mereka mampu dengan mudah menyampaikan kembali apa yang dilihatnya di televisi. Antusias berkomunikasi anak pada kelompok *heavy viewers* sedikit lebih tinggi ketimbang anak pada kelompok *light viewers*. Anak-anak *heavy viewers* cenderung lebih komunikatif, tapi bukan berarti anak-anak *light viewers* tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Meski begitu, tidak semua anak dalam kelompok *heavy viewers* adalah pembicara yang aktif dan handal. Begitu pula dengan anak-anak kelompok *light viewers* yang memiliki potensi sama dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian yang telah dianalisis mengerucut pada kesimpulan utama yaitu kelompok *Heavy Viewers* memiliki potensi yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ketimbang kelompok *Light Viewers*.

Rekomendasi

Kajian tentang dampak tayangan televisi dan proses pemrolehan bahasa memiliki cakupan bahasan yang luas. Kajian serupa yang bervariasi belum dapat diteliti lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam memahami latar belakang dan lingkungan yang menjadi faktor tidak sempurnanya hasil penelitian. Peneliti mengamati hasil akhir dari proses pemrolehan bahasa dengan keterbatasan data mengenai proses belajar yang sukar untuk dilakukan. Untuk itu, peneliti memerlukan informasi tambahan berupa rekam jejak kebiasaan menonton televisi anak dari orang tua yang kemudian dapat dijadikan data pendukung dalam penarikan suatu kesimpulan. Hal yang perlu diketahui untuk melengkapi data adalah durasi menonton, pendampingan orang tua ketika menonton televisi, serta tanggapan sebagai proses penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamiyah, S. S., Kusuma, A., Juwito, J., & Tranggono, D. (2021). *Pergeseran Model Pendampingan Penggunaan Media Digital oleh Orangtua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19*. 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i2.120>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey : PRENTICE HALL, Englewood Cliffs.
- Christin, M., Kurnia Yudhaswara, R., & Hidayat, D. (2021). *Deskripsi Pengalaman Perilaku Selektif Memilih Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Media Massa Televisi Description Of Selective Behavioral Experience Of Choosing Covid-19information In Mass Media Television*. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 25 No. 1, Juli 2021: 61-73. <http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.25.1.3273>
- Elicker, J., & Benson, M. (2013). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*.

www.naeyc.org

- Field, J. (2004). *Psycholinguistics: The Key Concepts* (Issue 1). London: Routledge. <https://doi.org/10.1016/j.system.2004.12.005>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press.
- Hayati, F., & Dahliana. (2019). *Penerapan Media Televisi Pintar Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B2 Tk Cut Mutia Banda Aceh*. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 135. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/586>
- Kriyanto, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theory and Learning Style in The Classroom*. New York: Routledge.
- RIVERS, W. L. (2003). *Media massa dan masyarakat modern/ William L. Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson*. Kencana.
- Saxton, M. (2017). *Child Language Acquisition and Development 2nd Edition*. In Sage. London: SAGE Publications.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Cambridge, Massachusetts : B. F. Skinner Foundation Reprint Series.
- Suginto Rini, Tarigan Mayke, H. R. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suryana, D. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Vol. 1). Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.
- Syaripudin, U., Badruzaman, I., Yani, E., K, D., & Ramdhani, M. (2013). *Studi Komparatif Penerapan Metode Hierarchical, K-Means Dan Self Organizing Maps (SOM) Clustering Pada Basis Data*. *Istek*, VII(1), 132–149. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/239>